

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian suatu negara terutama Indonesia diharapkan akan lebih maju dengan keberadaan perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional. Bank Islam telah berkembang pesat pada dekade terakhir serta telah menjadi satu *tren* yang sangat penting dalam dunia keuangan.<sup>1</sup> Tumbuhnya perbankan syariah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai sadar akan hadirnya bank syariah sebagai sarana untuk mengelola dana namun tetap berlandaskan pada prinsip syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang tentunya lebih diridhoi Allah swt.<sup>2</sup> Hal ini ini menjadi solusi alternatif bagi masyarakat muslim yang ingin berinvestasi atau menitipkan uangnya melalui lembaga keuangan yang menggunakan prinsip syariah sebagai landasan hukum untuk menjalankan kegiatan usahanya.

Perbankan syariah tidak lagi sebatas alternatif pilihan tetapi sudah merupakan bagian dari industri perbankan di Indonesia yang ikut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perbankan syariah kini telah menjadi bagian penting dari kegiatan ekonomi global dengan kehadirannya di 75 negara. Negara yang menjadi pusat perbankan syariah antara lain negara-negara di Timur Tengah yang merupakan pangsa perbankan ini dengan aset sebesar 60%. Malaysia

---

<sup>1</sup> Veithzal Rifai dan Arviyan Arifin. *Islamic Banking*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 1.

<sup>2</sup> Lia Yuliany, “Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Non Performing Financing (NPF)* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2008-2012 (*Studi Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2008-2012*)”, dalam [repository.widyatama.ac.id/](http://repository.widyatama.ac.id/), diakses tanggal 30 Mei 2017.

memperkokuh perbankan syariah sebagai pusat keuangan syariah, Inggris menempatkan dirinya sebagai pusat perbankan syariah negara-negara Barat meskipun negara ini merupakan negara minoritas muslim.<sup>3</sup>

Sebagaimana kemunculannya di dunia, ada banyak faktor yang melatari kemunculan perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya di Indonesia yaitu adanya diskursus/wacana dan kritik tajam terhadap sistem kapitalisme dan sosialisme pada waktu itu. Bahkan saat itu ada banyak kalangan tokoh dan ahli yang berkeyakinan bahwa sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme telah dianggap tidak mampu membawa masyarakat pada kemajuan ekonomi.

Di Indonesia, perbankan diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Perbankan dan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah,<sup>4</sup> serta beberapa Peraturan Bank Indonesia antara tahun 1992-2008. Pendirian Bank Syariah mendahului penetapan peraturannya adalah sesuatu yang unik, karena tidak didukung oleh aturan khusus mengenai perbankan syariah sebagai payung hukum. Ia didirikan tahun 1991 sedangkan aturan tentang bagi hasil ditetapkan tahun 1992. Keunikan bank ini terdapat pada sistem yang menjadi landasan operasional bank, yaitu sistem bagi hasil keuntungan dan kerugian (*loss and profit sharing*), menyampingkan sistem bunga (*interest*).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Veithzal Rifai dan Arviyan Arifin. *Islamic Banking*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 4.

<sup>4</sup> Perbankan Syariah adalah, “Segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya,” Lihat UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pasal 1.

<sup>5</sup> Atang Abdul Hakim, *Fiqh Perbankan Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm.9

Keberadaan perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu negara. Tujuan dan fungsi perbankan syariah dalam perekonomian adalah kemakmuran ekonomi yang meluas, tingkat kerja penuh dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimal, keadilan sosial ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata, stabilitas nilai uang, mobilisasi dan investasi tabungan yang menjamin adanya pengembalian yang adil dan pelayanan yang efektif. Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis yang terkait dan mendukung strategi pengembangan ekonomi regional serta memfasilitasi segmen pasar yang belum terjangkau.<sup>6</sup>

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan sistem ekonomi syariah, tercatat sudah 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS), 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan jumlah kantor perbankan syariah sebanyak 2.910 yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia.<sup>7</sup> Tujuan Bank Syari'ah secara umum adalah untuk mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dengan melakukan kegiatan perbankan, finansial, komersial, dan investasi sesuai kaidah syari'ah. Hal inilah yang membedakan dengan bank konvensional yang tujuan utamanya adalah pencapaian keuntungan setinggi-tingginya (*profit maximization*).

---

<sup>6</sup> Amir Machmud, *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 7.

<sup>7</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses tanggal 20 November 2017

Peningkatan jumlah bank dan kantor perbankan syariah di Indonesia memberikan dampak yang positif bagi perkembangan industri perbankan syariah. Peningkatan ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk dapat menikmati layanan dari perbankan syariah. Selain berpengaruh terhadap pertumbuhan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), meningkatnya jumlah bank dan kantor bank syariah juga berpengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran pembiayaan perbankan syariah.<sup>8</sup>

Dari kegiatan pembiayaan tersebut, semakin banyak dana yang disalurkan berpotensi menghasilkan keuntungan dan timbulnya risiko juga semakin besar. Hal ini karena pembiayaan merupakan salah satu aktivitas perbankan yang memiliki risiko disebabkan adanya ketidakmampuan peminjam dalam melunasi kewajibannya kepada pihak bank. Adanya risiko pembiayaan tersebut ditunjukkan dalam rasio *Non Performing Financing* (NPF) yaitu rasio antara total pembiayaan yang diberikan dengan kategori non lancar dengan total pembiayaan yang diberikan. Pembiayaan pada bank syariah meliputi pembiayaan dalam bentuk piutang murabahah, piutang istishna', piutang qardh, piutang sewa, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, pembiayaan lainnya dan pembiayaan ijarah. Tingginya *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kualitas bank yang tidak sehat. Pembiayaan yang tidak sehat disebabkan adanya kendala pada masing-masing pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang tidak dapat mengembalikan pembiayaan tersebut secara penuh kepada bank.

---

<sup>8</sup> Tri Joko Purwanto, *Analisis Besarnya Pengaruh Pembiayaan, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Laba Bank Syariah* (Studi Kasus PT. Bank Muamalat, Tbk), (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2011), hlm. 2.

Fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana dapat dilihat dari nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio pembiayaan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan.<sup>9</sup> Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Tingkat FDR suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Untuk itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat FDR. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya *Financing to Deposit Ratio* ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Dengan ketentuan berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%.<sup>10</sup>

Tingginya FDR bank syariah ini tidak terlepas dari karakteristik utama bank syariah yang senantiasa mengaitkan kegiatan perbankan dengan aktivitas sektor riil, hal ini didasari pada prinsip-prinsip perbankan syariah yang dalam kegiatan operasionalnya tidak dibenarkan melakukan pembiayaan (investasi) pada jenis usaha yang dapat menimbulkan kemudharatan, seperti melakukan masyir, gharar, riba, dan bathil serta ikhtikar (spekulasi), dan lain-lain. Bank sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian, perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan

---

<sup>9</sup> Dwi Swiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 148.

<sup>10</sup> Sutan Remi Sjahdeini, *Perbankan Islam*, Cetakan 3, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), hlm. 177.

keuangannya. Analisis ini memfokuskan kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial masa lalu, sekarang dan memproyeksikan masa yang akan datang. Salah satu rasio yang digunakan yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan serta tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.<sup>11</sup> Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba.

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Salah satu indikator *performance* atau kinerja profitabilitas bank adalah *Return On Equity* (ROE). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*.<sup>12</sup>

Berikut ini adalah data yang penulis dapat dari laporan keuangan salah satu bank syariah yang ada di Indonesia yaitu PT. Bank Victoria Syariah mengenai variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat profitabilitas perbankan syariah.

**Tabel 1.1**  
**Data Perbandingan Tingkat FDR, NPF dan ROE pada PT. Bank Victoria Syariah Periode 2012-2016**

Tahun	Triwulan	FDR (%)	Ket	NPF (%)	Ket	ROE (%)	Ket
2012	I	71,43		1,16		5,08	
	II	86,97	↑	1,25	↑	5,49	↑
	III	91,88	↑	0,13	↓	8,14	↑

<sup>11</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 196.

<sup>12</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 280.

	IV	<b>46,08</b>	↓	<b>2,41</b>	↑	<b>8,93</b>	↑
2013	I	82,25	↑	1,83	↓	<b>7,69</b>	↓
	II	97,85	↑	<b>1,98</b>	↑	8,95	↑
	III	<b>80,83</b>	↓	<b>3,49</b>	↑	12,29	↑
	IV	<b>84,65</b>	↑	3,31	↓	<b>3,70</b>	↓
2014	I	87,07	↑	<b>3,74</b>	↑	4,82	↑
	II	<b>110,13</b>	↑	6,44	↑	<b>-0,27</b>	↓
	III	<b>107,90</b>	↓	4,72	↓	<b>-18,08</b>	↑
	IV	<b>95,19</b>	↓	4,75	↑	<b>-17,61</b>	↓
2015	I	<b>102,39</b>	↑	4,58	↓	<b>-16,93</b>	↓
	II	<b>85,73</b>	↓	3,53	↓	<b>11,46</b>	↑
	III	<b>102,11</b>	↑	4,40	↑	<b>0,43</b>	↓
	IV	95,29	↓	4,82	↑	<b>-15,06</b>	↑
2016	I	95,07	↓	4,79	↓	<b>-29,64</b>	↑
	II	95,93	↑	4,59	↓	<b>-62,71</b>	↑
	III	97,79	↑	3,82	↓	<b>-54,90</b>	↓
	IV	100,67	↑	4,35	↑	<b>-17,45</b>	↓

Sumber: Data Keuangan Bank Victoria

Keterangan:

↑= Naik    ↓=Turun

Berdasarkan tabel 1.1 di atas penulis dapat merumuskan bahwa jumlah pada laporan keuangan PT Bank Victoria Syariah terhadap rasio FDR, NPF, dan ROE dari tahun 2012-2016 mengalami fluktuatif setiap bulannya. Dimana setiap naik turunnya rasio FDR dan NPF diikuti dengan berubahnya nilai ROE. Tingkat FDR yang tinggi berarti menunjukkan kemampuan bank dalam mengembalikan dana deposan. Semakin kecil jumlah FDR maka semakin kecil tingkat pendapatan ROE, begitu pula sebaliknya semakin besar tingkat FDR maka semakin besar tingkat pendapatan ROE.

Bisa di lihat bahwa tahun 2012 Triwulan I-III FDR mengalami peningkatan dari 71,43% menjadi 91,88% dan FDR mengalami penurunan menjadi 0,13% yang diiringi peningkatan ROE 8,14%, tetapi pada Triwulan IV FDR turun menjadi 46,08%, sedangkan NPF mengalami peningkatan menjadi 2,41% tetapi diiringi dengan peningkatan ROE menjadi 8,93%. Tahun 2013

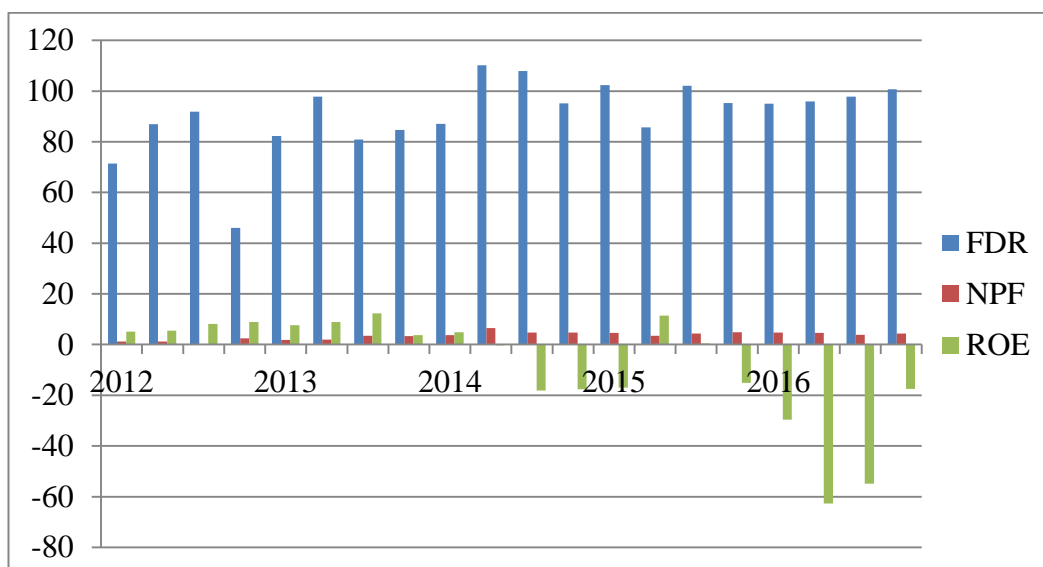


Triwulan I-III FDR mengalami peningkatan dari 82,25% menjadi 97,85%, sedangkan NPF mengalami penurunan menjadi 1,98%, ROE mengalami peningkatan 12,29%. Tahun 2014 Triwulan I dan II FDR meningkat 110,13%, tetapi NPF meningkat dari 3,74% menjadi 6,44% sehingga ROE mengalami penurunan menjadi -0,27%. Triwulan III dan IV FDR turun dari 107,90% menjadi 95,19% , NPF mengalami peningkatan sebesar 0,3% sehingga ROE mengalami penurunan mencapai -17,61%. Tahun 2015 Triwulan I dan II FDR mengalami penurunan mencapai 85,73% dan penurunan NPF menjadi 3,53% sehingga ROE mengalami peningkatan menjadi 11,46%. Triwulan III dan IV FDR meningkat dari 85,73% menjadi 102,11% sedangkan NPF meningkat menjadi 4,40% sehingga ROE mengalami penurunan mencapai -15,06%. Tahun 2016 Triwulan I-IV FDR meningkat dari 95,07% menjadi 100,67% sedangkan NPF mengalami penurunan menjadi 4,35% tetapi ROE masih mengalami penurunan mencapai -17,45%.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori yang disebutkan bahwa sebuah bank yang didalamnya terdapat pembiayaan bermasalah akan menyebabkan penurunan profitabilitas. Untuk melihat pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return on Equity* (ROE), penulis menyajikan dalam bentuk persentase pertumbuhan pada grafik berikut.



**Grafik 1.1**  
**Perbandingan Tingkat FDR, NPF dan ROE pada PT. Bank Victoria**  
**Syariah Periode 2012-2016**



Berdasarkan grafik diatas dapat di lihat perkembangan dari FDR, NPF dan ROE mengalami fluktuatif, beberapa permasalahan dari FDR, NPF terhadap ROE terdapat di beberapa Triwulan tertentu. Pertumbuhan FDR paling tinggi terjadi pada tahun 2014, NPF tertinggi terdapat pada tahun 2015 pada Triwulan IV serta kenaikan ROE terdapat pada tahun 2013. Sedangkan untuk FDR terendah terdapat pada tahun 2012, NPF terendah terdapat pada tahun 2012 Triwulan III serta tahun 2016 ROE mengalami penurunan yang mencapai nilai -17,45%.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adanya data empiris yang tidak sesuai dengan teori yang ada, maka peneliti melakukan penelitian tentang Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Victoria Syariah Periode 2012-2016.

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat dijelaskan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Salah satu indikator performance atau kinerja profitabilitas bank adalah *Return On Equity* (ROE).

Dalam prakteknya, rasio profitabilitas disuatu bank di pengaruhi oleh beberapa indikator yaitu rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) berkaitan dengan pembiayaan bermasalah sedangkan *Financing to Deposit Ratio* berkaitan dengan kemampuan bank dalam menyediakandana kepada debiturnya dari dana pihak ketiga. Dari laporan keuangan PT. Bank Victoria Syariah periode 2012-2016 dalam hitungan triwulan, penulis menemukan beberapa masalah.

Mengacu kepada permasalahan diatas, peneliti merumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Victoria Syariah periode 2012-2016?
2. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Victoria Syariah Victoria Syariah periode 2012-2016?
3. Seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Victoria Syariah periode 2012-2016?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Bank Victoria Syariah periode 2012-2016;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Bank Victoria Syariah periode 2012-2016;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT Bank Victoria Syariah periode 2012-2016.

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademik maupun secara praktis, seperti peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Mendeskripsikan pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Victoria Syariah periode 2012-2016;
  - b. Mengembangkan konsep dan teori *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) serta pengaruhnya terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Victoria Syariah periode 2012-2016.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi praktisi perbankan menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam pengendalian *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) serta pengaruhnya terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Victoria Syariah;
- b. Bagi masyarakat umum menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui kondisi likuiditas bank dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di bank;
- c. Bagi pemerintah dapat menjadi bahan pertimbangan merumuskan kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter;
- d. Bagi penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah.

